

**STRUKTUR KALIMAT TUNGGAL BAHASA BUGIS PINRANG
(ANALISIS FUNGSI DAN KATEGORI)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

**MUH TRI VIQRANK
10533 7677 14**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Penerapan Metode *Hypnoteaching* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi di Kelas X SMK Negeri 4 Takalar**
Nama : **NURHIKMAH**
NIM : **10533 7701 14**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Oktober 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Achmad Tolla, M.Pd.


Dr. Sakaria, S.S., S.Pd., M.Pd.

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Ekib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M.Pd.
NBM: 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kantor : Jl Sultan Alauddin No 259, Tlp (0411) 866132 Makassar Fax. (0411) 860132

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NURHIKMAH**, NIM 10533 7701 14 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188 / Tahun 1440 H / 2018 M**. Tanggal 11-12 Oktober 2018 M sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis 11 Oktober 2018.

Makassar 29 Muharram 1440 H
09 Oktober 2018 M

Panitia ujian

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.**
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**
3. Sekretaris : **Dr. Baharulla, M.Pd.**
4. Penguji :
 1. **Prof. Dr. Achmad Lolla, M.Pd.**
 2. **Andi Paida, S.Pd., M.Pd.**
 3. **Dr. H. Rusdi, M.Pd.**
 4. **Iskandar, S.Pd. M.Pd.**

(Handwritten signatures and initials)

Disahkan Oleh,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

SURAT PERNYATAAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Muh Tri Viqrnk**
Stambuk : 105337 677 14
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul : **Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Bugis Pinrang**
(Analisis Fungsi dan Kategori)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September
2018

Yang membuat pernyataan

Muh Tri Viqrnk
NIM: 10533 77677 14

SURAT PERJANJIAN

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (Tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2018

Yang membuat perjanjian

Muh Tri Viqrnk
NIM: 10533 7677 14

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Perkembangan sekarang menuntut kita untuk menyukai hal-hal instan.

Padahal segala sesuatu butuh proses, “menikmati proses membuat kita

mampu menjalani kehidupan yang bahagia”

Harapan hanya jauh dari mereka yang tidak berdoa

Seperti halnya karya ini. Adalah bentuk terimakasih penulis atas doa yang mereka panjatkan selama ini. Kupersembahkan karya ini buat:

Ayahanda dan ibunda tercinta. Saudaraku dan sahabatku
atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis.

Mewujudkan harapan menjadikan kenyataan

ABSTRAK

MUH TRI VIQRANK. 2018. *Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Bugis Pinrang (Analisis Fungsi dan Kategori)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhammad Akhir, dan pembimbing II Anin Asnindar.

Pembahasan dalam penelitian ini adalah struktur fungsi kalimat tunggal bahasa Bugis dialek Pinrang beserta struktur variasinya sehubungan dengan keberadaan atau penempatan fungsi keterangan. Selain itu, dibahas pula kategori kata yang mengisi fungsi sintaksis bahasa Bugis dialek Pinrang.

Data diperoleh melalui penelitian pustaka dan penelitian lapangan. sumber data penelitian diambil dari percakapan sehari-hari yang digunakan penutur asli bahasa Bugis dialek Pinrang dengan teknik observasi, teknik rekaman, teknik simak, teknik catat, dan teknik introspeksi. Untuk menganalisis data digunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data diolah berdasarkan sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu yang ada pada data kalimat dan unsur-unsur yang membangunnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur fungsi bahasa Bugis dialek Pinrang terdiri atas P/S/O yaitu predikat, subjek, dan objek, dan terlengkapinya adalah P/S/O/K yaitu predikat, subjek, objek dan keterangan. Adapun mengenai penjabarannya ditemukan atau terdapat delapan macam variasi struktur kalimat, yaitu P/S, P/O/S, P/S/K, P/O/S/K, P/O, K/O/P, K/P/S, P/K. Untuk pengisi fungsi sintaksis bahasa bugis Pinrang ditemukan bahwa fungsi subjek diisi oleh kategori nomina, pronomina, dan deminstrativa. Fungsi predikat secara keseluruhan dapat diisi oleh kategori verba, adjektiva, dan nomina Fungsi objek dapat diisi oleh katgori nomina. fungsi keterangan dapat diisi oleh kategori frasa preposisi dan adverbial.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah didalam menganalisis struktur kalimat bahasa Bugis dialek Pinrang, seseorang perlu memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang ketatabahasa, dalam hal ini bidang sintaksis pada khususnya dan linguistik pada umumnya. Alasannya adalah dalam mempelajari sintaksis atau secara umum linguistik perlu ada ketekunan untuk memudahkan seseorang berkomunikasi dengan sesamanya, baik lisan maupun tulisan.

Kata Kunci : Struktur kalimat tunggal, bahasa Bugis Pinrang, fungsi, kategori

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Proposal ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan. Tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati untuk mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Muhammad Akhir, S.Pd., M.Pd, dan Anin Asnindar, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya proposal ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin

Akib, M.Pd., Ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Terima Kasih kepada saudara-saudara yang selalu membantu dan kepada seluruh keluarga dan teman-teman tanpa terkecuali serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu karena keterbatasan tempat, namun tidak mengurangi rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala jasa-jasa dan sumbangsi pemikiran yang telah diberikan selama ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Semoga Allah meridhoinya. Aamiin.

Billahi fii Sabililhaq. Fastabiqul Khaerat.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, Agustus 2018

Muh Tri Viqrnk

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PEMBAHASAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Pikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Desain Penelitian	24
C. Data dan Sumber Data	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Teknik Analisis Data	26
BAB IV PEMBAHASAN	27
A. Hasil Penelitian	27
B. Pembahasan	49
BAB V PENUTUP	56

A. Simpulan.....	56
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2004:1). Bahasa yang dimaksud dalam pernyataan diatas adalah bahasa yang hanya digunakan oleh manusia, bukan binatang atau mahluk hidup lainnya. Secara tradisional bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan (Chaer dan Agustina, 1995:19). Jadi, fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi, yakni sebagai alat pergaulan antar sesama dan alat untuk menyampaikan pikiran.

Berdasarkan data badan bahasa, kementerian pendidikan dan kebudayaan menyebut Indonesia memiliki 707 bahasa daerah. Bahasa daerah yang ada di Indonesia juga mempunyai pengaruh dalam pembentukan dan pengembangan bahasa Indonesia, sebagian besar masyarakatnya menggunakan dan mempelajari bahasa Ibunya (bahasa daerah) dalam interaksi kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila ucapan dan penyampain pikiran dipengaruhi oleh kebiasaan dan kelaziman yang berlaku dalam masyarakat itu.

Berdasarkan kenyataan tersebut, disadari bahwa bahasa daerah yang ada di Indonesia perlu mendapat perhatian karena bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara. Hal itu sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36 bahwa “bahasa-bahasa

daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup, dibina oleh masyarakat pemakainya, dihargai dan dipelihara oleh negara, oleh karena bahasa-bahasa itu adalah puncak dari kebudayaan yang hidup”. Selanjutnya, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, menegaskan lagi bahwa bahasa-bahasa daerah perlu dibina dan dikembangkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan menginventarisasi bahasa-bahasa daerah yang ada. Bidang cakupan dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa ada empat pokok yang akan dibahas, yaitu, struktur bahasa, pengajaran bahasa, hubungan bahasa dalam masyarakat, dan perkembangan bahasa.

Bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan menurut peta bahasa yang dikeluarkan oleh “The Australia Academy of the Humanitas” menunjukkan pengelompokan ditekankan pada situasi geografis. Pengelompokan tersebut adalah; (1) Bugis terdiri dari luwu, wajo, Palakka, Enna, Soppeng, Sidenreng, Pare-pare, dan Sawitto; (2) Makassar terdiri atas Lakiung, Turatea, Bantaeng, Konjo, dan Selayar; (3) Mandar terdiri atas Balanipa, Majene, dan Botteng Tappalang; (4) Saq dang toraja terdiri atas Rongkong, Makki, Mamasa, Mappapama, Kesuk Rantepao, Makale, Silanan, Dandang Batu dan Sangala; (5) Mamuju; (6) Massenrempuluk terdiri atas Enrekang Duri dan Maiwa; (7) Sekko dan (8) Pitu Ulunna Salu (Keraf dalam Jerniati, 2012: 208)

Pengelompokan bahasa di Sulawesi dalam buku Bahasa dan peta Bahasa Indonesia dikeluarkan oleh pusat Bahasa Depdiknas (sugono, 2008:71) menunjukkan bahwa bahasa daerah di sulawesi ada 58 dan khusus di Sulawesi Selatan ada 14 bahasa. Pengelompokan tersebut telah memberikan informasi

baru mengenai pemetaan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Khusus di wilayah Sulawesi Selatan ditemukan beberapa bahasa yaitu bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Toraja, bahasa Massenrepu, bahasa pamon, bahasa Wotu, bahasa Seko, bahasa Rampi, bahasa Lemolang, bahasa Bugis De', bahasa Bonerate, bahasa Konjo, bahasa Laiyolo, dan bahasa Bajo. Sedangkan SIL dalam Bahasa dan Peta bahasa Indonesia (Sugono, 2008:76) membagi dialek Bugis menjadi sebelas dialek yaitu, dialek Palakka, dialek Pangkajenne, dialek Camba, dialek Sidrap, dialek Pasangkayu (Ugi raiwa), dialek Sinjai (Ennak), dialek Soppeng (Kessi), dialek Wajo, dialek Barru, dialek Sawitto (Pinrang), dan dialek Luwu. Di dalam penelitian ini, penulis memilih meneliti bahasa Bugis karena bahasa Bugis khususnya di kabupaten Pinrang memiliki kekhasan yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Dalam hal ini, perhatian diarahkan ke masalah kalimat, khususnya struktur kalimat tunggal bahasa Bugis dialek Pinrang agar dengan pengetahuan tersebut dapat ditentukan mana kalimat yang gramatikal (sesuai dengan kaidah tata bahasa) dan mana yang tidak gramatikal (tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa). Kalimat yang gramatikal biasanya memiliki struktur yang lengkap, yaitu subjek (S), objek (O), dan predikat (P), serta dapat dilengkapi dengan keterangan (K).

Bahasa Bugis dialek Pinrang merupakan salah satu bahasa Nusantara yang memiliki kekhasan. Misalnya, dalam kalimat dapat dibentuk dari satu kata. Misalnya, kalimat *Manreka* 'Saya sedang makan'. Analisis kalimat tersebut terdiri atas unsur verba makan yang berfungsi sebagai predikat dan unsur morfem *ka* sebagai subjek kalimat. Pada dasarnya kalimat tersebut sudah lengkap dan

gramatikal. Walaupun demikian, kalimat *Manreka* masih dapat dikembangkan menjadi *Manreka Iya* atau *Iya Manre*. Melihat hal ini tentu analisisnya juga akan mengalami perubahan.

Dalam hubungan itu, kalimat bahasa Bugis dialek Pinrang tentu dapat ditentukan kegramatikalannya dengan memperhatikan unsur-unsur fungsi yang membangun kalimat tersebut. Struktur atau susunan fungsi bahasa Bugis Pinrang memiliki kekhasan. Di samping itu, kategori-kategori yang mengisi setiap fungsi tentu juga memiliki kekhasan. Oleh sebab itu, struktur kalimat bahasa Bugis dialek Pinrang perlu diteliti karena masih banyak warga masyarakat, khususnya pembelajar bahasa belum mengetahui bagaimana kekhasan struktur fungsi bahasa Bugis Pinrang dan kategori-kategori yang tersistem didalamnya. Dengan mengetahui kekhasan struktur bahasa Bugis dialek Pinrang, akan lebih mudah mempelajari dan terhindar dari kesulitan-kesulitan yang tidak perlu.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan seperti dibawah ini.

1. Bagaimana struktur fungsi kalimat tunggal bahasa Bugis dialek Pinrang?
2. Kategori-kategori apa yang dapat mengisi setiap fungsi sintaksis dalam bahasa Bugis dialek Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pokok permasalahan yang muncul dalam penggunaan struktur kalimat bahasa Bugis dialek Pinrang yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan struktur fungsi kalimat tunggal bahasa Bugis dialek Pinrang, termasuk variasinya yang gramatikal.
2. Untuk mendeskripsikan kategori-kategori yang bisa mengisi setiap fungsi sintaksis kalimat tunggal bahasa Bugis dialek Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik dari segi teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini merupakan kajian ilmu yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, terutama dibidang bahasa dan khususnya mengenai struktur kalimat tunggal bahasa Bugis dialek Pinrang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para pembelajar bahasa Bugis Pinrang untuk mengenali kekhasan struktur fungsi kalimat bahasa Bugis Pinrang termasuk variasinya yang gramatikal dan kategori-kategori tertentu yang dapat mengisi setiap fungsi sintaksis bahasa Bugis Pinrang.

E. Definisi Istilah

Penjelasan istilah diberikan agar peneliti dan pembaca terjalin kesamaan persepsi terhadap judul penelitian. Beberapa istilah terkait dengan penelitian ini antara lain :

1. Struktur adalah ketentuan unsur-unsur dari suatu benda.

2. Kalimat adalah satuan gramatikal yang memiliki intonasi awal yang ditandai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan intonasi final yang ditandai dengan titik dan terdiri dari unsur-unsur pembentuk kalimat.
3. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu pola kalimat, dimana hanya terdapat satu subjek, satu predikat, dan bisa dilengkapi dengan objek serta keterangan.
4. Suku Bugis adalah suku bangsa yang berasal atau mendiami sebagian besar daerah Sulawesi Selatan.
5. Kota Pinrang adalah salah satu kota terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan.
6. Fungsi adalah peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas (seperti nomina berfungsi sebagai subjek).
7. Kategori adalah golongan satuan bahasa yang anggotanya mempunyai perilaku sintaksis dan sifat hubungan yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Noermanzah (2017) tentang “Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklingau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kota Tersebut”. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kalimat tunggal bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau berbentuk kalimat tunggal berpredikat verbal yang terdiri atas kalimat intransitif dan kalimat tunggal ekatransitif; kalimat tunggal berpredikat adjektival, kalimat tunggal berpredikat nominal, kalimat tunggal berpredikat numeral, kalimat tunggal berpredikat preposisional, dan kalimat tunggal berpredikat adverbial. Sebagian besar kalimat tunggal berpredikat verbal pada bahasa Sindang lebih banyak digunakan oleh masyarakat penuturnya yaitu kalimat intransitif dengan 62 kalimat atau 79,5%. Kalimat bahasa Sindang ditinjau dari segi fungsi untuk jenis kalimat intransitif memiliki struktur fungsi: 1) S,P; 2) K,S,P; 3) S,P,Vokatif; 4) S,P,K; 5) P,K; 6) P,S; 7) P; 8) S,P,S, dan 9) S,P,Pel. Jenis kalimat ekatransitif memiliki struktur fungsi: 1) K,S,P,O,K; 2) S,P,O,Vokatif; 3) P,O,K; 4) P,O; 5) P,O,K,S; 6) S,P,O; dan 7) P,O,S. Kalimat tunggal berpredikat adjektival memiliki struktur fungsi yaitu berstruktur K,S,P dan P,S. Kalimat tunggal berpredikat nominal memiliki struktur fungsi S,P. Kalimat tunggal berpredikat numeral memiliki

struktur fungsi P,S dan S,P. Kalimat tunggal berpredikat frase preposisional memiliki struktur fungsi S,P, Vokatif. Kemudian, kalimat tunggal berpredikat adverbial memiliki struktur fungsi S,P. Struktur kalimat tunggal bahasa Sindang memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia penutur asli bahasa tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada kajian bahasa daerah tertentu dan untuk mengetahui struktur kalimat tunggal dengan struktur fungsi kalimat tunggal tersebut. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya tidak membahas mengenai struktur kategori dan pengisi setiap kategori dalam kalimat tunggal bahasa daerah tertentu .

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Uci Yuli Muliana (2016) tentang “Struktur Kalimat Bahasa Tolaki Dialek Konawi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Tolaki terdapat tiga jenis struktur kalimat, yakni kalimat pernyataan memiliki struktur fungsi sintaksis yakni: (S+P), (Ket+S+P), (S+P+O), (S+P+O), (S+P+Ket). Kalimat pertanyaan memiliki struktur fungsi yakni: (S+P+O), (S+P+O+Ket), (Ket+S+P), (Ket+S+O). Kalimat perintah memiliki struktur fungsi yakni: (S+P+O+Ket), (S+P+O), (S+P+O+Pel+Ket). Dari setiap kalimat bahasa Tolaki dibentuk oleh kata/frasa yang berkategori tertentu serta memiliki peran/makna yang mengisi tiap-tiap konstituen struktur fungsi tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada penelitian tentang bahasa terkhusus untuk mengetahui struktur kalimat dari sebuah bahasa daerah tertentu. Perbedaannya terletak kepada pengkajian tentang

kalimat yang ingin dikaji penelitian sekarang fokus kepada struktur kalimat tunggal sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji kalimat pada umumnya, perbedaan yang lain juga kepada tataran kategori-kategori yang mengisi setiap fungsi sintaksis bahasa tertentu.

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmansya (2015) tentang “Struktur Kalimat Deklaratif Bahasa Muna”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kalimat deklaratif bahasa Muna memiliki pola struktur (S-P), (S-P-O), (S-P-O-K), (S-P- K), (S-P-Kom), (K-S-P), dan (K-S-P-O). Dari setiap unsur langsung kalimat dibentuk oleh kata/frasa yang memiliki kategori dan peran semantik. Kategori yang membentuk subjek (S) kalimat, yakni Frase Nominal, Pronomina, Nomina, dan Frase Pronominal. Kategori yang membentuk predikat (P) kalimat, yakni Frase Verbal, Verba, dan Frase Preposisional. Kategori yang membentuk objek (O) kalimat, yakni Nomina dan Pronomina. Kategori yang membentuk keterangan (K) kalimat, yakni Frase Preposisional, Nomina, Frase KonjungSIONal, Frase Nominal, dan Frase Numeral. Kategori yang membentuk komplemen (Kom) kalimat, yakni Nomina dan Frase Nominal. Peran semantik yang membentuk subjek (S) kalimat, yakni Penindak, Posesif, Pasien, Pelaku, Peruntung, dan Penderita. Peran semantik yang membentuk predikat (P) kalimat, yakni Tindakan, Tempat, Aktif dan Pasif. Peran semantik yang membentuk objek (O) kalimat, yakni Pelaku, Penderita, Pasien, dan Sasaran. Peran semantik yang membentuk keterangan (K) kalimat, yakni Tempat, Waktu, dan Sebab. Peran semantik yang membentuk komplemen (Kom) kalimat, yakni Pengalami, Sasaran, dan Pasien.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan yang saya lakukan adalah terletak kepada penelitian tentang bahasa yang mendeskripsikan struktur kalimat dari bahasa daerah tertentu. Perbedaannya terletak kepada analisis kalimatnya peneliti yang dulu mengkaji tentang kalimat deklaratif sedangkan peneliti sekarang mengkaji tentang kalimat tunggal dengan bahasa yang berbeda.

2. Sintaksis

Pembahasan masalah kalimat tidak bisa dilepaskan dari masalah tata bahasa (sintaksis). Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa. Menurut ramlan (2001: 18) mengatakan bahwa sintaksis adalah bahagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa dan frase.

Verhaar (1996: 161) sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antara kata dalam tuturan. Tuturan yang dimaksud adalah apa yang dikatakan oleh seseorang, salah satunya adalah kalimat. Kalimat merupakan suatu kesatuan kata yang keseluruhannya memiliki intonasi tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah kelompok kata atau kalimat yang berhubungan dengan tuturan yang dikatakan seseorang.

3. Pengertian Kalimat

Kalimat ada yang terdiri dari satu kata, misalnya *Ah!*, *Kemarin* dan ada yang terdiri atas dua kata, misalnya *Itu toko*, *Ia mahasiswa*; ada yang terdiri atas tiga kata, misalnya *Ia sedang membaca.*; *Mereka akan berangkat.*; dan ada yang

terdiri dari empat, lima, enam kata, dan seterusnya. Sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukannya banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik Kridalaksana (2001: 95).

Adapun pengertian kalimat itu sendiri menurut Junus dan Junus (2007: 35) kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dari segi wujud, kalimat dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) lisan dan (2) tulisan.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, di sela jeda dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan, kalimat diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) atau tanda seru (!); sementara itu di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), dan tanda pisah (-). Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda (Alwi, 2010: 317).

Definisi kalimat juga telah banyak diberikan oleh para ahli bahasa. Di bawah ini dikemukakan tiga di antara sejumlah definisi beserta uraiannya yang dianggap dapat dijadikan landasan utama dalam pembahasan proposal ini. Ketiga definisi tersebut dapat saling melengkapi antara satu sama lain.

Menurut Alisjahbana (1978:44), kalimat adalah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Kalimat disini terutama

dilihat dari segi isi atau maknanya. Pendapat lain dikemukakan oleh Keraf (1978:156) yang mengatakan bahwa kalimat adalah salah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Tekanan pada definisi ini terutama pada intonasi kalimat. Sebagai bahan bandingan dapat pula dikemukakan pendapat Leonard Bloomfield yang dikutip oleh Parera (1986:10), yang mengatakan bahwa kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas.

Dalam situasi tertentu dengan intonasi tertentu pula, sebuah kalimat dapat terdiri atas satu subjek atau predikat saja, bahkan dapat terdiri atas satu objek atau satu keterangan saja, subjek adalah pokok pembicaraan dalam kalimat, sedangkan predikat itu adalah unsur kalimat yang memberikan penjelasan kepada subjek. Dalam hal ini, maka sebuah kalimat dalam uraian terperinci dapat terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Predikat berhubungan langsung dengan subjek, objek, dan keterangan, sedangkan subjek berhubungan tidak langsung dengan objek dan keterangan, yaitu melalui predikat. Hal ini pulalah yang menjadi dasar, sehingga predikat itu disebut sebagai pusat struktur fungsional kalimat (Verhaar, 1987:81).

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran yang lengkap disertai dengan intonasi final.

4. Kalimat Tunggal

Pada bab ini yang dibahas hanya masalah kalimat tunggal, yaitu kalimat yang hanya mengandung satu pola kalimat sedangkan perluasannya tidak lagi membentuk pola-pola kalimat yang baru (Keraf, 1978:169). Adapun dalam buku TBBI (1992:268) tercantum pengertian tentang kalimat tunggal, yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa. (Junus dan Junus, 2007:36) kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa. Unsur inti kalimat tunggal ialah subjek dan predikat. Disamping unsur inti, kerap kali terdapat unsur tambahan sebagai keterangan. Hal ini berarti bahwa konstituen untuk tiap unsur kalimat seperti subjek dan predikat hanya satu atau merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur yang bukan inti seperti keterangan tempat, keterangan waktu, dan keterangan alat. Dengan demikian, kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi dapat pula dalam wujud panjang.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat atau satu klausa yang boleh dilengkapi unsur objek, pelengkap, dan keterangan.

contoh kalimat tunggal bahasa Bugis Pinrang bisa dilihat dibawah ini.

Mannasu/nanre/amboqna.

Memasak/nasi/bapaknya.'

(bapaknya memasak nasi)

Kalimat diatas terdiri atas satu klausa dan hanya menginformasikan satu hal, yaitu bapaknya memasak nasi.

5. Jenis Kata dalam Kalimat Bahasa Bugis

Dapat ditegaskan bahwa kalimat dalam bahasa Bugis terbentuk dari perpaduan beberapa jenis kata yang disusun berdasarkan pada aturan gramatikalnya. Pada umumnya jenis kata pembentuk kalimat tersebut terdiri (1) nomina, (2) verba, (3) adjektifa, (4) kata sambung, (5) kata keterangan, dan (6) kata sambung, Setiap jenis kata tersebut bisa dikelompokkan lagi kedalam beberapa bagian yang lebih kecil. Hal atau unsur yang sama dijumpai juga dalam bahasa Indonesia, tetapi tentu terdapat perbedaan dalam hal tata susunan atau struktur.

Unsur kalimat dalam bahasa Bugis terdiri atas: (1) subjek, (2) predikat, (3) objek, (4) keterangan, dan (5) penyambung. Unsur subjek dan objek biasanya diisi dengan verba, adjektifa, nomina ditambah dengan kopula. Unsur keterangan mencakup keterangan tempat, keterangan waktu, keterangan alat, keterangan penyerta, dan yang lainnya. (Junus dan Junus, 2007:25)

6. Jenis Kalimat dalam Bahasa Bugis Pinrang

Bila kita memperhatikan secara cermat kalimat dalam bahasa bugis, maka kita dapat memahaminya bahwa kalimat tersebut terbentuk dari berbagai jenis kata atau frasa dan klausa yang tersusun dari berbagai pola tertentu. Dengan demikian, terbentuklah berbagai macam kalimat. Ada yang masih berupa kalimat dasar, dan ada yang berupa kalimat luas karena perluasan unsur-unsur kalimat inti. Demikian juga, ada kalimat yang terbentuk dari satu klausa, dan ada juga yang terbentuk dari dua klausa atau lebih. Kalimat yang terbentuk dari satu klausa

disebut kalimat tunggal, sedangkan kalimat yang terbentuk dari dua klausa atau lebih disebut kalimat majemuk

Jika kita mengucapkan kalimat:

Laoni amboq ri pasa e.

‘pergi sudah bapak ke pasar.’

(bapak sudah pergi kepasar.)

Kepada seseorang, maka tanggapan yang diharapkan ialah orang itu memperhatikan ucapan itu. Perhatian itu mungkin berwujud pandangan mata, anggukan kepala, dan mungkin juga berwujud kata iyeq.

Jika kita mengucapkan kalimat:

Lao kegi amboq?

‘pergi ke mana bapak?’

(Bapak pergi kemana?)

Kepada seseorang, maka tanggapan yang diharapkan ialah penjelasan tentang tempat tujuan amboq’bapak’

Jika kita mengucapkan kalimat:

Assuko!

‘keluar engkau!’

(engkau keluar!)

Kepada seseorang, maka tanggapan yang diharapkan ialah tindakan, yaitu tindakan keluar.

Dengan demikian, berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dapat dibedakan atas tiga golongan, yaitu (1) *kalimat berita*, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat perintah.

Juga kalimat dapat dibedakan menurut keadaan subjeknya. Jika subjeknya yang melakukan pekerjaan, maka kalimat itu disebut kalimat aktif, sedangkan kalau subjeknya yang dikenai pekerjaan, maka kalimat itu disebut kalimat pasif, jenis kalimat yang lain, yaitu kalimat minor dan kalimat mayor. (Junus dan Junus, 2007: 36)

7. Struktur Kalimat

Istilah fungsi, kategori, dan peran dipinjam secara utuh dari uraian Verhaar (1978: 70). Ketiga istilah itu disebut tataran sintaksis. Fungsi-fungsi menempati tataran tertinggi, kategori-kategori dibawahnya, dan peran-peran yang berada pada tataran yang terendah. berikut ini akan dijelaskan secara singkat istilah-istilah tersebut.

a. Fungsi-fungsi dalam Kalimat

Istilah fungsi biasa pula disebut fungtor (Wojowasito, 1976: 19) atau jabatan kalimat (Alisjahbana, 1978:79) dalam proposal ini digunakan istilah fungsi yang terdiri atas subjek, predikat, objek, dan keterangan.

1. Subjek

Istilah “subjek” bagi Verhaar biasa disamakan dengan istilah “pokok kalimat”, yaitu suatu yang tentangnya kita menyebutnya sesuatu (Verhaar, 1978:

74). Adapun subjek bagi Wojowasito adalah fungtor yang diberi penjelasan oleh predikat (Wojowasito, 1976: 19). Alisjahbana menyebutkan bahwa subjek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri, dan yang tentangnya diberitakan sesuatu (Alisjahbana, 1978: 80).

Adapun contoh subjek dalam kalimat bahasa Bugis Pinrang adalah sebagai berikut.

[BUP] Ambokna guru

[INA] bapaknya guru

Jadi, contoh kalimat yang digarisbawahi pada kalimat di atas merupakan kategori yang diisi oleh subjek dalam bahasa Bugis Pinrang.

2. Predikat

Istilah “predikat” bagi Verhaar disamakan dengan istilah “sebutan” yaitu apa yang kita sebutkan tentang pokok kalimat tadi (Verhaar, 1978: 74). Demikian pula bagi Alisjahbana, istilah predikat disamakan dengan istilah sebutan, yaitu apa yang di kerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu (Alisjahbana, 1978: 81). Menurut Wojowasito, predikat berwujud bentukan yang menggambarkan proses (perbuatan atau pengalaman). Beradanya dalam suatu situasi, peralihan dari keadaan ke lain keadaan (Wojowasito, 1976: 19). Jadi, predikat itu bertugas memberikan penjelasan langsung terhadap subjek.

Adapun contoh predikat dalam kalimat bahasa Bugis Pinrang adalah sebagai berikut.

[BUP] padangkang sapi/amboqna.

[INA] Bapaknya pedagang sapi.

Jadi, contoh kalimat yang digarisbawahi pada kalimat di atas merupakan kategori yang diisi oleh predikat dalam bahasa Bugis Pinrang.

3. Objek atau pelengkap

Objek adalah fungsi kalimat yang bertugas memberikan penjelasan langsung terhadap kata kerja transitif yang menduduki fungsi predikat dalam suatu kalimat aktif. Selain pemakaian istilah objek juga digunakan istilah pelengkap (Pel), yaitu terutama dalam menjelaskan unsur kalimat yang secara struktural menduduki fungsi objek, tetapi unsur kalimat tersebut hanya bertugas melengkapi predikat dan sama sekali tidak dapat diubah menjadi subjek (penderita) dalam kalimat pasif. Jadi O dan Pel mempunyai persamaan, yaitu dalam kalimat bahasa Indonesia keduanya selalu terletak sesudah predikat (P). Perbedaannya ialah O selalu terdapat dalam kalimat atau klausa yang dapat ditafsirkan, sedangkan Pel terdapat dalam kalimat atau klausa yang tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif (Ramlan, 2001: 69).

Adapun contoh objek dalam kalimat bahasa Bugis Pinrang adalah sebagai berikut.

[BUP] Cokimelo mallariang bale tunu

[INA] kucing itu melarikan ikan panggang

Jadi, contoh kalimat yang digarisbawahi pada kalimat diatas merupakan kategori yang diisi oleh objek dalam bahasa Bugis Pinrang.

4. Keterangan

Keterangan ialah fungsi kalimat yang tugasnya memberikan kejelasan terhadap predikat. Dapat dikatakan bahwa keterangan adalah semua jenis

keterangan predikat selain objek atau pelengkap. Sebagai ciri-cirinya, keterangan itu adalah semuan jawaban atas kata tanya kapan, dimana, dengan apa, bagaimana, untuk apa, sebab apa, akibat apa, sebagai yang dinyatakan dalam predikat.

Susunan unsur-unsur kalimat yang dibagi atas empat fungsi itu masih belum ada kesepakatan diantara para pakar tata bahasa Indonesia. Ada yang memasukkan unsur O dan K itu ke dalam bagian integral P. Ada pula yang menggolongkan unsur O itu sebagai bagian dari K, dan juga ada yang memasukkan unsur O dan K itu ke dalam bagian pel.

Adapun contoh keterangan dalam kalimat bahasa Bugis Pinrang adalah sebagai berikut.

[BUP] Manre nanre onnanng elee.

[INA] Makan nasi tadi pagi.

Jadi, contoh kalimat yang digarisbawahi pada kalimat di atas merupakan kategori yang diisi oleh keterangan dalam bahasa Bugis Pinrang.

b. Kategori-kategori dalam Kalimat

Kategori adalah suatu istilah dalam linguistik yang membahas pengelompokan jenis kata. Dalam perkembangan linguistik modern, istilah kategorial dipakai untuk menggantikan istilah jenis kata. Dalam uraian ini penulis menggunakan istilah kategori untuk jenis/kelas kata, walaupun dalam kutipan-kutipan pendapat selanjutnya menggunakan istilah yang bervariasi.

Satuan bahasa yang terkecil dalam kalimat adalah unsur kata dan yang terbesar adalah unsur klausa. Kata itu dapat dibedakan lagi atas beberapa kategori

atau beberapa kelas. Dalam tata bahasa tradisional ditentukan sepuluh kategori atau kelas kata (jenis kata), yaitu:

1. Kata benda (nomina)
2. Kata ganti (pronomina)
3. Kata kerja (verba)
4. Kata sifat (adjektiva)
5. Kata bilangan (numeral)
6. Kata sandang (artikular)
7. Kata keterangan (adverial)
8. Kata depan (preposisi)
9. Kata sambung (konjungsi)
10. Kata seru (interjeksi)

Adapun menurut penganut linguistik modern, kata-kata itu hanya dibagi atas empat kategori atau kelas, yaitu sebagai berikut:

1. Kata benda atau nomina
2. Kata kerja atau verba
3. Kata sifat atau adjektiva
4. Kata tugas (function word)

Dalam buku *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (Kridalaksana, 1986) diperoleh penjelasan pengertian dan contoh istilah kategori-kategori tersebut.

1. Kata benda (nomina) adalah kategori yang secara sintaksis tidak memiliki potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi dapat didahului oleh partikel *dari*, misalnya *buku*, *air*, dan sebagainya.

2. Kata ganti (pronomina) adalah kategori yang berfungsi menggantikan nomina, misalnya *saya* , *kamu*, *kami*, *kita*, *dia*, *mereka*.
3. Kata kerja (verba) adalah kategori yang secara sintaksis dapat didampingi oleh kata *tidak*, tetapi tidak dapat didampingi kata depan atau preposisi *di*, *ke*, *dari* serta partikel seperti *sangat*, *lebih*, *agak*, misalnya *duduk*, *makan*, *menulis*.
4. Kata sifat (adjektiva) adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya bergabung dengan kata tidak, mendampingi nomina, atau bergabung dengan partikel *lebih*, *sangat*, *agak*.
5. Kata depan (preposisi) adalah kategori yang terletak didepan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentris direktif. Misalnya *di*, *ke*, *dari*.
6. Adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis. Dalam kalimat *ia sudah pergi*, kata *sudah* adalah adverbial, bukan karena mendampingi verba pergi, tetapi karena mempunyai potensi untuk mendampingi adjektiva.

Kemudian dalam buku Junus dan Andi Fatimah Junus (2007:17) ada tujuh jenis kata bahasa Bugis:

1. Kata benda atau nomina
2. Kata kerja atau verba
3. Kata sifat atau adjektiva
4. Kata ganti atau pronomina
5. Kata bilangan atau numeralia

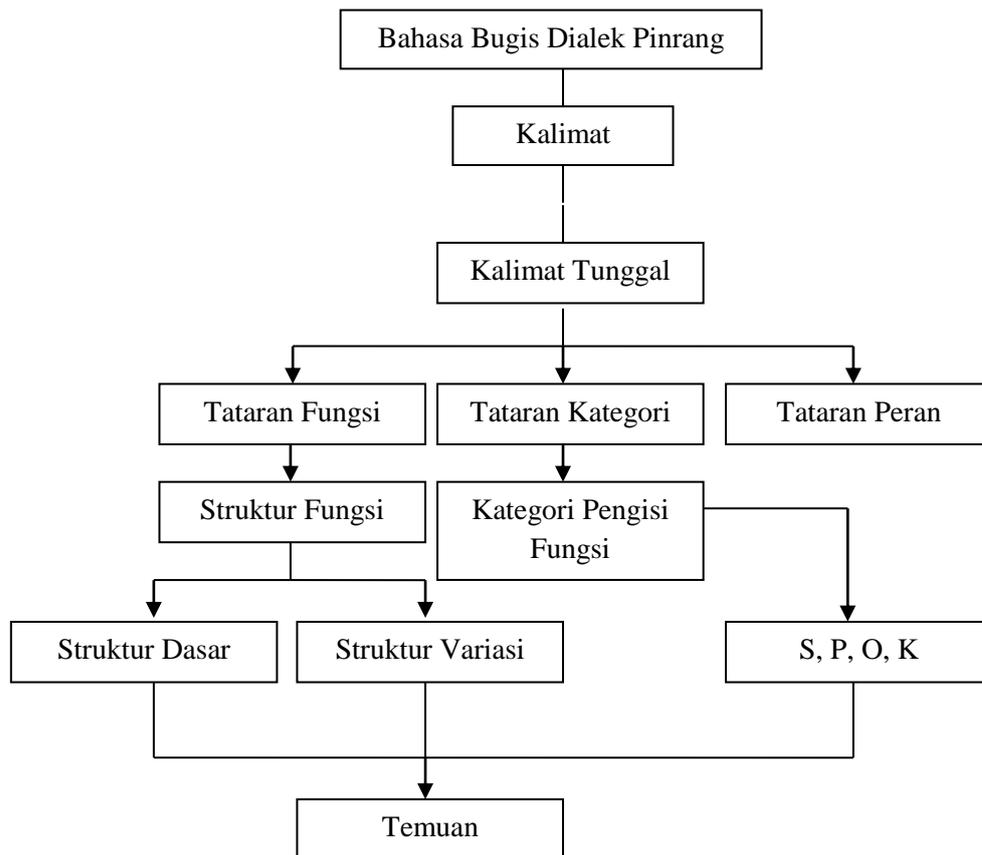
6. Kata keterangan atau adverbial
7. Kata tugas atau function word
 - a) Kata depan atau preposisi
 - b) Kata penghubung atau kongjungsi
 - c) Kata seru atau interjeksi
 - d) Kata sandang atau artikel

B. Kerangka Pikir

Pada bagian ini diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai kerangka acuan selanjutnya. Kerangka pikir yang dimaksud tersebut mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Untuk itu diuraikan secara rinci kerangka pikir yang dijadikan patokan dalam penelitian sebagai berikut.

Bahasa itu berwujud ada dua apa yang kita lisankan, tuturkan dan kita tulis. lisan adalah apa yang kita ucapkan melalui mulut kita verbal kemudian tulisan itu hasil dari olahan yang sudah kita ucapkan kemudian kita tulis. Bahasa wujudnya luas bisa di hasilkan melalui kata-kata, kalimat, paragraf, dengan wacana. Tetapi saya batasi tentang kalimat dari analisis kalimat inilah disebut dengan kajian sintaksis. Kalimat terbagi beberapa lagi tapi penulis membatasinya dengan hanya memfokuskan pada kalimat tunggal. Kalimat tunggal dapat dianalisis dari dua sudut pandang, yaitu struktur fungsi dan kategori-kategori yang mengisi setiap fungsi. Struktur fungsi dapat dianalisis lebih lanjut menjadi struktur dasar dan struktur variasi. Tentu ada struktur variasi yang gramatikal dan

ada pula struktur fungsi yang tidak gramatikal. Selanjutnya, setiap fungsi dapat ditentukan katego-ro-kategori yang dapat mengisinya sehingga dapat diketahui perbedaannya antara satu sama lain.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sudaryanto (2015: 15) metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya. Adapun menurut Moleong (2014: 2) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau angka-angka.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskriptif kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dimaksud adalah kalimat tunggal dalam bahasa Bugis Pinrang dengan analisis struktur fungsi dan kategori-kategori yang mengisi setiap fungsi.

2. Sumber Data

Sumber data adalah bahasa lisan diambil dari percakapan sehari-hari yang digunakan penutur asli bahasa Bugis Pinrang. Kriteria informan penutur asli bahasa Bugis Pinrang sehat jasmani dan rohani khususnya jelas dalam bertutur kata. Ada juga sumber data buatan digunakan untuk melengkapi data lisan mengingat peneliti sebagai penutur asli bahasa Bugis Pinrang dengan intuisi kebahasaan yang dimilikinya dapat menentukan bentuk yang berterima dan tidak berterima.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data primer digunakan metode dan teknik sebagai mana lazimnya yang digunakan dalam penelitian kebahasaan. Metode dan teknik yang dimaksud adalah metode lapangan dengan teknik pencatatan.

Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian lapangan yang dilakukan untuk memperoleh data primer tentang macam-macam struktur fungsi kalimat bahasa Bugis Pinrang. Untuk memperoleh data primer tersebut penulis menggunakan (a) Teknik observasi, (b) teknik rekaman (c) Teknik simak, (d) Teknik catat, dan (e) Teknik introspeksi.

Teknik observasi dilakukan mengamati buku-buku atau referensi yang akan dipakai dalam skripsi nantinya, teknik rekaman dilakukan dengan merekam percakapan-percakapan bahasa Buigis Pinrang, teknik simak dilakukan dengan mengamati terlebih dahulu kalimat demi kalimat sebelum dimasukkan pada skripsi, teknik catat dilakukan dengan mencatat semua data tentang penggunaan kategori pengisis fungsi sintaksi bahasa Bugis Pinrang yang sudah ditandai dan

digaris bawahi yang telah didapatkan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Bugis Pinrang. Terakhir, dengan teknik intropeksi, dilakukan penggalian data dari intuisi penulis sendiri sebagai penutur asli dan juga masyarakat Bugis Pinrang. Teknik intropeksi ini sangat relevan dengan pilihan pendekatan skripsi ini, yang menekankan bahwa yang digunakannya baik yang diujarkan maupun yang dipahaminya serta bagaimana pengetahuan itu diperoleh.

E. Teknik Analisis Data

Langkah awal dari penelitian adalah memahami hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh sebelumnya melalui pemahaman terhadap apa yang sudah dibaca sehubungan dengan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar proses penelitian yang sudah direncanakan dapat terlaksana dengan baik.

Analisis terhadap struktur fungsi dan tataran kategori dalam kalimat tunggal adalah memfokuskan hipotesis yang diduga bisa sejalan dengan tujuan analisis yang akan dibuat berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Dengan demikian diupayakan sejalan dengan landasan teori yang digunakan sebagai bentuk teori dalam penelitian ini.

Selanjutnya, mengklasifikasikan objek penelitian berupa kalimat tunggal yang sesuai dengan kebutuhan dalam proses menganalisis lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa jawaban terhadap pokok masalah dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui analisis yang didukung oleh kalimat tunggal yang menjadi objek dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur fungsi kalimat tunggal bahasa Bugis Pinrang, termasuk variasinya yang gramatikal dengan kategori-kategori yang bisa mengisi setiap fungsi sintaksis kalimat tunggal bahasa Bugis Pinrang.

1. Struktur Fungsi Kalimat Bahasa Bugis

Analisis struktu fungsi sebagai berikut:

1. (BU) Malli anrikku pabbura.
P S O

(GLOSS) Membeli adik saya obat

(BI) **Adek saya membeli obat**

2. (BU) Mabbalu ka manu.
P S O

(GLOSS) Menjual saya ayam

(BI) **Saya menjual ayam**

3. (BU) Manre ka pabbura.
P S O

(GLOSS) Makan saya obat

(BI) **Saya makan obat**

Contoh kalimat (1) menunjukkan bahwa pola struktur fungsinya tersusun atas P-S-O yaitu Predikat, subjek dan objek. Fungsi predikat diisi oleh kata *malli*/verba yang berada pada awal kalimat. Fungsi objek diisi oleh kata *pabbura*/nomina yang terletak sesudah subjek dan fungsi subjek diisi oleh *anrikku*/nomina. Kalimat (2) dan (3) sama struktur fungsinya dengan kalimat (1) yaitu tersusun atas pola verba transitif P-S-O.

Adapun bentuk variasi atau macam-macam variasi kalimat dalam bahasa Bugis dialek Pinrang ialah sebagai berikut:

a. Struktur P/S

Struktur P/S dalam kalimat bahasa Bugis dialek Pinrang dapat dibentuk dengan susunan predikat dan subjek. Penjelasannya sebagai berikut:

1. (BU) Maccule iyaro nanae.
P S

(GLOSS) Bermain anak-anak itu

(BI) **Anak-anak itu bermain.**

2. (BU) Makkelongngi Baddu
P S

(GLOSS) Menyanyi Baddu

(BI) **Baddu menyanyi.**

3. (BU) Jokkabawanni idi
P S

(GLOSS) Berjalan saja kita

(BI) **Kita berjalan saja.**

Contoh kalimat (1) menunjukkan bahwa pola struktur fungsinya tersusun atas P-S yaitu predikat dan subjek. Fungsi predikat diisi oleh kata *Maccule i/Bermain/Verba* yang merupakan pokok pembicaraan dalam kalimat tersebut yang terletak pada awal kalimat. Fungsi subjek di isi nomina/*iyaro nanae/anak-anak* itu. Kalimat (2) dan (3) sama struktur fungsinya dengan kalimat (1) yaitu tersusun atas P-S, dan tidak usah memerlukan objek karena termasuk dalam verba intransitif .

b. Struktur P/O/S

Struktur P/O/S dalam kalimat bahasa Bugis dialek Pinrang dapat dibentuk dengan susunan predikat, objek dan subjek. Penjelasannya sebagai berikut:

1. (BU) Padangkang saping ambona.
P O S

(GLOSS) pedagang sapi bapaknya

(BI) **Bapaknya pedagang sapi.**

2. (BU) Majjanno balei Indona
P O S

(GLOSS) Menggoreng ikan Ibunya

(BI) **Ibunya sedang menggoreng ikan.**

3. (BU) Mabbaca bobboi baddu
P O S

(GLOSS) Membaca buku baddu

(BI) **Baddu sedang membaca buku.**

Contoh kalimat (1) menunjukkan bahwa pola struktur fungsinya tersusun atas P-O-S yaitu subjek, objek, dan predikat. Fungsi predikat diisi oleh kata *padangkang/verba* yang terletak pada awal kalimat. Fungsi subjek diisi oleh kata

Ambona/nomina yang terletak sesudah objek dan fungsi objek diisi oleh nomina/*saping*. Kalimat (2) dan (3) sama struktur fungsinya dengan kalimat (1) yaitu tersusun atas pola verba transitif P-O-S.

c. Struktur P/S/K

Struktur P/S/K dalam kalimat bahasa Bugis dialek Pinrang dapat dibentuk dengan susunan predikat, subjek dan keterangan. Penjelasannya sebagai berikut:

1. (BU) Allao ka massikola
P S K

(GLOSS) pergi saya sekolah

(BI) **Saya pergi ke sekolah**

2. (BU) Matei ambona inne asso
P S K

(GLOSS) meninggal bapaknya hari ini

(BI) **bapaknya hari ini meniggal**

3. (BU) Maccoroi pangngae subunna
P S K

(GLOOS) Mengendap-ngendap maling tadi subuh

(BI) **Tadi subuh maling mengendap-ngendap**

Contoh kalimat (1) menunjukkan bahwa pola struktur fungsinya tersusun atas P-S-K yaitu predikat, subjek, dan keterangan. Fungsi predikat diisi oleh verba/*allao* yang terletak pada awal kalimat. Fungsi keterangan diisi oleh keterangan tempat yaitu *masiikola*. Fungsi subjek diisi oleh *ka*/saya. Kalimat (2) dan (3) sama struktur fungsinya dengan kalimat (1) yaitu (P-S-K). Tetapi khusus

untuk keterangan, kalimat (2) dan (3) memakai keterangan waktu dan itu berbeda dengan kalimat (1) yang keterangannya menggunakan keterangan tempat.

d. Struktur P/O/S/K

Struktur P/O/S/K dalam kalimat bahasa Bugis dapat dibentuk dengan susunan predikat, objek, subjek dan keterangan. Penjelasannya sebagai berikut:

1. (BU) Mabbalu bale indoku aria pasa.
P O S K

(GLOSS) Menjual ikan nenek saya di Pasar

(BI) **Nenek saya menjual ikan di Pasar**

2. (BU) Manontong paggolo sibakku aria lapangang.
P O S K

(GLOSS) Menonton sepak bola temanku di lapangan

(BI) **Teman saya sedang menonton sepak bola di lapangan**

3. (BU) Manggacara beppa anrikku aria sikolanna.
P O S K

(GLOSS) Acara makan kue adekku di Sekolahnya

(BI) **Adek saya membuat acara makan kue di Sekolahnya**

Contoh kalimat (1) menunjukkan bahwa pola struktur fungsinya tersusun atas P-O-S-K yaitu predikat, objek, subjek, dan keterangan. Dalam hal ini, fungsi predikat diisi oleh kata *mabbalu*/verba yang terletak pada awal kalimat. fungsi keterangan diisi oleh keterangan tempat/*aria pasae*, untuk subjek diisi oleh nomina/*indoku* dan fungsi objek diisi oleh nomina. Kalimat (2) dan (3) sama stfruktur fungsinya dengan kalimat (1).

e. Struktur P/O

Struktur P/O dalam kalimat bahasa Bugis dialek Pinrang dapat dibentuk dengan susunan predikat dan objek. Penjelasan sebagai berikut:

1. (BU) Mappaggurui bahasa ogi.
P O

(GLOSS) Mengajar bahasa Bugis

(BI) **Mengajar bahasa bugis**

2. (BU) Marroki laporan.
P O

(GLOSS) Menulis laporan

(BI) **Menulis laporan**

3. (BU) Manontong paggolo.
P O

(GLOSS) Menonton sepak bola

(BI) **Menonton sepak bola**

Kalimat (1) menunjukkan bahwa pola struktur fungsinya tersusun atas P-O yaitu predikat dan objek. Fungsi predikat diisi oleh verba/*mappagguru* yang merupakan predikat dalam pembicaraan kalimat tersebut yang terletak pada awal kalimat. fungsi objek diisi oleh nomina/*bahasa ogi* yang terletak sesudah predikat. Kalimat (2) dan (3) sama struktur fungsinya dengan kalimat (1).

f. Struktur K/O/P

Struktur K/O/P dalam kalimat bahasa Bugis dialek Pinrang dapat dibentuk dengan susunan keterangan, objek, dan predikat. Penjelasan sebagai berikut:

1. (BU) Onnang tanggassoe doiku tarima.
K O P

(GLOSS) Tadi siang uang terima

(BI) **Tadi siang saya menerima uang**

2. (BU) Makukuwae paggolo maccule.
K O P

(GLOSS) sekarang bola main.

(BI) **Pertandingan sepak bola sekarang**

3. (BU) Yakoanni pabburamu minung
K O P

(GLOSS) kalau malam obatmu minum

(BI) **Kalau sudah malam obat kamu diminum**

Contoh kalimat (1) menunjukkan bahwa pola struktur fungsinya tersusun atas K-O-P yaitu keterangan, objek, dan predikat dimana fungsi keterangan berada di awal kalimat yang diisi oleh keterangan waktu/*onnang tangngassoe*. Fungsi objek berada di belakang predikat yang diisi oleh nomina/*doi* dan predikat diisi oleh kata verba/*tarima*, dan struktur kalimat (2) dan (3) sama struktur fungsinya dengan kalimat (1).

g. Struktur K/P/S

Struktur K/P/S dalam kalimat bahasa Bugis dialek Pinrang dapat dibentuk dengan susunan keterangan, predikat, dan subjek. Penjelasannya sebagai berikut:

1. (BU) Wannie botting anrikku.
K P S

(GLOSS) Kemarin botting adekku

(BI) **Kemarin adek saya menikah**

2. (BU) Onnang kele'e mapaddi ulukku
K P S

(GLOSS) Tadi pagi sakit kepala saya

(BI) **Kepala saya sakit tadi pagi**

3. (BU) Matukoanni isunnai anrikku
K P S

(GLOSS) Nanti malam isunnai anrikku

(BI) **Malam ini adek saya disunnat**

Contoh kalimat (1) menunjukkan bahwa pola struktur fungsinya tersusun atas K-P-S yaitu Keterangan, Predikat, dan subjek dimana fungsi keterangan berada di awal kalimat yang diisi oleh keterangan waktu/*wannie*. Fungsi predikat berada dibelakang subjek yang diisi oleh kata *botting*/menikah. Dan untuk subjek diisi oleh nomina/*anrikku*. Untuk kalimat (2) dan (3) struktur fungsinya sama dengan kalimat (1).

h. Struktur P/K

Struktur P/S dalam kalimat bahasa Bugis dialek Pinrang dapat dibentuk dengan susunan predikat dan subjek. Penjelasannya sebagai berikut:

1. (BU) Cuti baja.
P K

(GLOSS) Besok libur

(BI) **Besok libur**

2. (BU) Bosi Wannie.
P K

(GLOSS) Kemarin hujan

(BI) **Kemarin hujan**

3. (BU) Mapalla wanni
P K

(GLOSS) Kemarin panas

(BI) **Kemarin panas**

Contoh kalimat (1) menunjukkan bahwa pola struktur fungsinya tersusun atas P/K yaitu keterangan dan predikat. Dalam hal ini, fungsi predikat berada di awal kalimat yang diisi oleh verba/*cuti*, untuk predikat diisi oleh kata keterangan waktu/*baja*. Untuk kalimat (2) dan (3) sama struktur fungsinya dengan kalimat (1) yaitu P/K.

2. Kategori Pengisi Fungsi Kalimat Tunggal Bahasa Bugis Pinrang

a) Fungsi subjek

Untuk fungsi subjek dalam bahasa Bugis dialek Pinrang secara umum dapat diisi oleh kategori nomina, pronominal, dan demonstrativa.

a. Fungsi subjek yang diisi oleh nomina

Nomina itu sendiri adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari. Biasanya nomina disebut dengan kata benda. Adapun nomina itu berbentuk:

- 1) Nomina dasar seperti batu, bobbo, dui, aju, talavisi sinru, motoro, oto, bajaju, sulara, panne, indo dll.
- 2) Nomina turunan terbagi atas:
 - a. Nomina berafiks, seperti parampo, pajudi, paboto, paloang, pallopi, paggalung, dan paggasing,
 - b. Nomina reduplikasi: camming-camming, dongi-dongi, bola-bola dan onde-onde

- c. Nomina hasil gabungan proses: *batu-batuan* (gabungan antara proses reduplikasi, *batu-batu*, dan afiksasi, [*batu-batu*] + [-an] → *batu-batuan*).

Kategori di bawah ini hanya menggunakan nomina dasar. Penjelasan sebagai berikut:

1. (BU) Mannasu nanrei **indo**.
(GLOSS) Memasak nasi mama.
(BI) Ibu sedang memasak nasi.
2. (BU) Mappekang balei **iambo** aria ledeng.
(GLOSS) Memancing ikan bapa di ledeng
(BI) Bapa sedang memancing ikan di danau
3. (BU) Massikolai baja **padakkunraikku**.
(GLOSS) Sekolah besok saudara perempuan
(BI) saudara perempuan saya besok masuk sekolah
4. (BU) Majjuma **nuremu** aria masigi jami.
(GLOSS) sholat jum'at kemanakan di Masjid
(BI) kemanakan pergi shalat jum'at di Masjid
5. (BU) Matinroi **Cokie** aria kasoro.
(GLOSS) Kucing tidur di ranjang
(BI) kucing itu sedang tidur di ranjang
6. (BI) Malli **bajaju** onnang kele.
(GLOSS) beli baju tadi pagi
(BI) tadi pagi beli baju

7. (BU) **Mangngoto** allao mabbolo kiburu.
 (GLOSS) Naik mobil pergi siram kuburan
 (BI) Pergi menyiram kuburan naik mobil
8. (BU) **Sappo siseng** monro aria Sekkang.
 (GLOSS) Sepupu sekali tinggal di Sekkang
 (BI) Sepupu sekali tinggalnya di Sekkang
9. (BU) Macanning wainna **teng.**
 (GLOSS) Manis air teh
 (BI) Air teh manis
10. (BU) Allao malli **talavisi** aria Pinrang.
 (GLOSS) Pergi beli televisi di Pinrang
 (BI) Pergi membeli televisi di kota Pinrang

Kategori-kategori nomina yang menjadi pengisi subjek yang digaris bawahi pada contoh kalimat (1) s.d. (10) diatas masing-masing adalah Indo/Ibu, Ambo/bapak, Padakkunrai/saudara perempuan, nure/kemanakan, coki/kucing, bajaju/baju, oto/mobil, sappu siseng/sepupu sekali, teng/teh, talavisi/televisi, Ini semua merupakan kategori-kategori yang diisi oleh nominayang menjadi pengisi subjek dalam bahasa Bugis.

b. Fungsi subjek yang diisi oleh kategori pronomina

Jika ditinjau dari segi artinya, kata ganti atau pronomina ialah kata yang dipakai untuk mengacu ke suatu nomina. Nomina Ali dapat diacu dengan pronominal alena ‘ia’. Bentuk –na pada Ali mapeqdi ajena ‘Ali sakit kakinya’,

mengacu ke kata Ali. Pronomina itu sendiri adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. (BU) Angka otoku **iya**
(GLOSS) Ada mobil saya
(BI) Saya mempunyai mobil
2. (BU) Magguru bahasa ogi **iyaro nanae**
(GLOSS) Belajar bahasa bugis anak-anak
(BI) Anak-anak itu belajar bahasa bugis
3. (BU) Mupoji **iko** manre beppana
(GLOSS) Suka kamu makan kue
(BI) kamu suka makan kue
4. (BU) **Alena** macca majjai sulara
(GLOSS) Dia pintar menjahit celana
(BI) Dia pintar menjahit celana
5. (BU) Makkenre topao **aleku** onnang
(GLOSS) Memanjat pohon mangga diriku tadi
(BI) diriku tadi memanjat pohon mangga
6. (BU) **Tallao** maggere manu bolana mutu
(GLOSS) Kita pergi memotong ayam di rumahnya mutu
(BI) Kita pergi memotong ayam di rumahnya mutu
7. (BU) **Manreka** manu bolana botting
(GLOSS) Makan saya ayam rumah pengantin
(BI) Saya makan ayam di rumah pengantin

8. (BU) Maccule **manangi** aria galungnge

(GOSS) Bermain mereka di Sawah

(BI) Mereka bermain di Sawah

Kategori-kategori pronomina yang menjadi pengisi subjek yang digaris bawah pada contoh kalimat (1) s.d. (6) di atas masing-masing adalah iya/saya, iyaro nanae/anak-anak itu, iko/kamu, alena/dia, aleku/diriku, tallao/kita pergi, manreki/kita makan ayam, dan manang/mereka. Itu semua merupakan kategori-kategori yang diisi oleh pronomina yang menjadi pengisi subjek dalam bahasa Bugis.

c. Fungsi subjek yang diisi oleh kategori demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun diluar wacana. Contoh dasar yaitu ini dan itu/iaro.

1. (BU) **Iaro** kiburu.

(GLOSS) itu kuburan

(BI) itu kuburan

2. (BU) **Inne** otti

(GLOSS) Ini pisang

(BI) Ini pisang

3. (BU) **Iaro** bobbo rokikkang

(GLOSS) Itu buku tulis

(BI) Itu buku tulis

4. (BU) **Inne** jampunna balibola

(GLOSS) Ini jambu tetangga

- (BI) Ini jambu tetangga
5. (BU) **Iaro** cella pance aria galung
(GLOSS) itu hama keong mas di sawah
(BI) Itu hama keong mas di Sawah
6. (BU) **Iaro** manre kaluku malolo
(GLOSS) itu makan kelapa muda
(BI) itu sedang makan kelapa muda
7. (BU) **Iaro** mattanang ladang
(GLOSS) Itu menanam lombok
(BI) itu menanam lombok
8. (BU) **Inne** janno tello
(GLOSS) ini goreng telur
(BI) Ini telur goreng
9. (BU) **Iaro** mabbalu bensing
(GLOSS) itu penjual bensin
(BI) Itu penjual bensin
10. (BU) **Iaro** malli pello
(GLOSS) Itu beli roko
(BI) itu membeli roko

Kategori-kategori demonstrativa yang menjadi pengisi subjek yang digaris bawahi pada contoh kalimat (1) s.d (2) diatas masing-masing adalah inne/ini dan iaro/itu, merupakan kategori-kategori yang diisi oleh demonstrativa yang menjadi pengisi subjek dalam bahasa Bugis.

b) Fungsi predikat

Untuk fungsi predikat secara keseluruhan dapat diisi oleh kategori verba, adjektiva, dan nomina. Adapun Penjelasan nya bisa dilihat dibawah ini:

a. Fungsi predikat diisi oleh kategori verba

1. (BU) **Mabbingkung** pitau inene
(GLOSS) Mencangkul pematang kake
(BI) Kake sedang mencangkul pematang
2. (BU) **Maccabu** sarri laviqrank yolo bolae.
(GLOSS) mencabut rumput laviqrank depan rumah
(BI) Viqrank mencabut rumput depan rumah
3. (BU) **Allaoi** ambo pangempang
(GLOSS) pergi bapa empang
(BI) bapa pergi di empang
4. (BU) **Boloi** bunga-bungae asso-asso
(GLOSS) Siram bunga setiap hari
(BI) Setiap hari menyiram bunga
5. (BU) Toli **motoka** kele-kele tette 6
(GLOSS) Setiap bangun pagi-pagi jam 6
(BI) Saya setiap pagi bangun jam 6
6. (BU) **Maggere** manu puimang.
(GLOSS) Menyembelih ayam pak imam
(BI) Pak imam sedang menyembelih ayam
7. (BU) **Mabbalu** kopi balibolae

(GLOSS) Menjual kopi tetangga

(BI) Tetangga saya menjual kopi

8. (BU) Matteppa biluai anrikku

(GLOSS) cukur rambut adek

(BI) Adek saya sedang mencukur rambut

9. (BU) Malai piso lipa aria laci

(GLOSS) Mengambil pisau lipat di laci

(BI) Mengambil pisau lipat di laci

10. (BU) Amminung kopi aria lego-legona bola

(GLOSS) Meminum kopi di teras rumah

(BI) di teras rumah sedang meminum kopi

Kategori-kategori verba atau kata kerja yang menjadi pengisi predikat yang digaris bawah pada contoh kalimat (1) s.d. (10) di atas masing-masing adalah *mabbingkung* / mencangkul, *maccabu* / mencabut, *allao* / pergi, *boloi* / menyiram, *motoka* / bangun, *maggere* / menyembelih, *mabbalu* / menjual, *matteppa* / mencukur, *ammalai* / mengambil, *malai* / mengambil, *amminung* / meminum. Ini semua merupakan kategori-kategori yang diisi oleh verba atau kata kerja yang menjadi pengisi predikat dalam bahasa Bugis.

b. Fungsi predikat diisi oleh kategori adjektiva

1. (BU) Magaratta Ambo darto.

(GLOSS) Gagah bapak darto

(BI) Pak darto gagah.

2. (BU) Matanre menarana masigi

(GLOSS) Tinggi menara masjid

(BI) Menara masjid tinggi

3. (BU) **Batta ladda** an'na bapak budi

(GLOSS) nakal sekali anaknya bapak budi

(BI) Anaknya bapak budi nakal sekali

4. (BU) **Masoli** allinna itie

(GLOSS) Mahal harga bebek

(BI) harga bebek sekarang mahal

5. (BU) **Magampang** makkabbua lajang-lajang

(GLOSS) sangat mudah membuat layang-layang

(BU) Membuat layang-layang sangat mudah

6. (BU) **Macca** nanae aria sikolang

(GLOSS) Pintar anak-anak di sekolah

(BI) anak-anak itu pintar disekolah

7. (BU) **Macommo** benena pak Rizal

(GLOSS) gendut istrinya pak Rizal

(BI) Istrinya pak Rizal gendut

8. (BU) **Marajjing** anrikku

(GLOSS) Rajin adik saya

(BI) Adik saya rajin

9. (BU) **Malebbi** kakakku

(GLOSS) Anggun/santun kakak saya

(BI) Kakak saya santun

10. (BU) **Sogi** sibawanna

(GLOSS) kaya temannya

(BI) Temannya kaya

Kategori-kategori adjektiva atau kata sifat yang menjadi pengisi predikat dalam bahasa bugis yang digaris bawahi pada contoh kalimat (1) s.d. (10) diatas masing-masing adalah *magaratta* / gagah, *matanre* / matanre, *batta ladda* / nakal sekali, *masoli* / mahal, *magampang* / mudah, *macca* / pintar, *macommo* / gendut, *marajjing* / rajin, *malebbi* / anggun, *sogi* / kaya. Ini semua merupakan kategori-kategori yang diisi oleh adjektiva atau kata sifat yang menjadi pengisi predikat dalam bahasa Bugis.

c. Fungsi predikat diisi oleh kategori nomina

1. (BU) **polopeng** inne

(GLOSS) pulpen ini

(BI) ini pulpen

2. (BU) **Bobo bahasa indonesia** inne

(GLOSS) buku baha indonesia ini

(BI) Ini buku bahasa indonesia

3. (BU) Iyaro tau **yasang ari**

(GLOSS) Itu orang namanya ari

(BI) Orang itu Bernama ari

4. (BU) Nonne **kelas**

(GLOSS) Disini kelas

(BI) Disini kelas

5. (BU) Nonne **kantin**
(GLOSS) Disini kelas
(BI) Disini kelas
6. (BU) **Oto jepang** inne
(GLOSS) mobil jepang ini
(BI) Ini adalah mobil jepang

Kategori-kategori nomina atau kata benda yang menjadi pengisi predikat dalam bahasa Bugis yang digaris bawahi pada contoh kalimat (1) s.d (10) diatas masing-masing adalah *polopeng* / pulpen, *bobo bahasa Indonesia* / buku bahasa Indonesia, *yasang ari* / bernama ari, *kelas* / kelas, *kantin* / kantin, *oto Jepang* / mobil jepang. Ini semua merupakan kategori-kategori yang diisi oleh nomina atau kata benda yang menjadi pengisi predikat dalam bahasa Bugis.

c) Fungsi objek

Untuk fungsi objek dalam bahasa bugis secara umum dapat diisi oleh kategori nomina. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. (BU) Kupoji manre **onde-onde**
(GLOSS) Suka makan onde-onde
(BI) Saya suka makan onde-onde
2. (BU) Arrewa allao bolae pake **dompeng**
(GLOSS) pulang ke rumah memakai traktor tangan
(BI) Saya pulang ke rumah menggunakan traktor tangan
3. (BU) Manre **sabung** balao
(GLOSS) Makan sabun tikus

- (BI) tikus makan sabun
4. (BU) Malli **golo** sibakku aria lapangang
(GLOSS) Membeli bola teman saya di lapangan
(BI) Teman saya membeli bola dilapangan
5. (BU) Pabbalu **kora'ng** yolona bola
(GLOSS) penjual Al-Quran depan rumah
(BI) Menjual Al-Qur'an berada depan rumah
6. (BU) Pakkotae manre pake **sinru**
(GLOSS) Orang kota makan pake sendok
(BI) orang perkotaan makan menggunakan senddok
7. (BU) Ezzo-esso manre **pabbura**
(GLOSS) Setiap hari makan obat
(BI) Setiap hari selalu makan obat
8. (BU) Maccaka cedde **bahasa inggris**
(GLOSS) Mengerti sedikit bahasa Inggris
(BI) Saya sedikit mengerti dengan bahasa Ingri
9. (BU) Manre **otti** ceba
(GLOSS) Makan pisang monyet
(BI) Monyet sedang makan pisang
10. (BU) Nakadda **buku bale** anrikku
(GLOSS) Tersendat tulang ikan adek saya
(BI) Adek saya tersendak tulang ikan

Kategori-kategori nomina atau kata benda yang menjadi pengisi objek dalam bahasa bugis yang digaris bawahi pada contoh kalimat (1) s.d. (10) di atas masing-masing adalah *onde-onde* / *onde-onde*, *dompeng* / traktor tangan, *sabung* / sabun, *golo* / bola, *kora'ng* / Al-Quran, *sinru* / sendok, *pabbura* / obat, *bahasa inggris* / bahasa inggris, *otti* / pisang, *buku bale* / tulang ikan. Ini semua merupakan kategori-kategori yang diisi oleh nomina atau kata benda yang menjadi pengisi onjek dalam bahasa Bugis.

d) Fungsi keterangan

Fungsi keterangan dapat diisi oleh kategori-kategori frasa preposisi, dan frasa adverbial.

a. Fungsi keterangan diisi oleh frasa preposisi

Preposisi merupakan kata penunjuk arah atau tempat. Secara sintaksis, preposisi digunakan di depan kategori lain, terutama nomina sehingga terbentuk frase eksosentris direktif.

Ada 3 jenis preposisi:

- 1) Preposisi dasar, yang sebagai preposisi tidak dapat mengalami proses morfologis
- 2) Preposisi turunan, yang terbagi atas:
 - a. Gabungan preposisi dan preposisi
 - b. Gabungan preposisi dan non-preposisi
- 3) Preposisi yang berasal dari kategori lain, misalnya pada, tanpa dan sebagainya.

Namun dalam penelitian ini hanya diambil preposisi turunan yaitu gabungan preposisi dan preposisi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. (BU) Majjama ka **poleria** tette 9 **lattu** tette 12.
(GLOSS) Bekerja saya dari jam 9 sampai jam 12
(BI) Saya bekerja dari jam 9 sampai jam 12
2. (BU) Majjama ka **poleria** kele **lattu** tangga banni.
(GLOSS) Bekerja saya dari pagi sampai tengah malam
(BI) Saya bekerja dari pagi samapai tengah malam
3. (BU) Majjama ka **poleria** asso sening **lattu** asso juma.
(GLOSS) Bekerja saya dari hari senin sampai hari jum'at
(BI) Saya bekerja dari hari senin sampai hari jum'at
4. (BU) Allari ka **poleria** tasie **lattu** kota.
(GLOSS) Berlari saya dari pantai sampai kota
(BI) Saya berlari dari pantai sampai kota

Kategori-kategori preposisi yang menjadi pengisi keterangan dalam bahasa Bugis yang digaris bawahi pada contoh kalimat (1) s.d. (4) diatas masing-masing adalah *poleria/dari*, *lattu/sampai*. Ini semua merupakan kategori-kategori yang diisi oleh preposisi yang menjadi pengisiketerangan dalam bahas Bugis.

b. Fungsi keterangan diisi oleh frasa adverbial

Adverbial adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva , numarelia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis. Dalam kalimat ia sudah pergi, kata sudah adalah adverbial, bukan karena mendampingi verba pergi, tetapi karena berpotensi mendampingi adjektiva, misalnya dalam saatnnya sudah dekat.

Jadi, sekalipun banyak adverbial dapat mendampingi verba dalam konstruksi sintaksis, namun adanya verba itu bukan menjadi ciri adverbial. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. (BU) **Purani mappagguru** Pak ahmad
(GLOSS) Sudah mengajar Pak ahmad
(BI) Pak ahmad sudah mengajar.
2. (BU) **Purani manre** iki
(GLOSS) Sudah makan kami
(BI) Kami sudah makan.
3. (BU) **Purani lao** iki
(GLOSS) Sudah pergi kami
(BI) Kami sudah pergi.
4. (BU) Mangngajilek ka **asso-asso**.
(GLOSS) Mengaji saya setiap hari
(BI) Saya setiap hari mengaji.
5. (BU) Macakke **wennie**.
(GLOSS) Dingin kemarin
(BI) Kemarin dingin.

Kategori-kategori adverbial yang menjadi pengisi keterangan dalam bahasa Bugis yang digaris bawahi pada contoh kalimat (1) s.d. (3) diatas masing-masing adalah *purani mappagguru*/sudah mengajar, *purani manre*/sudah makan, *purani lao*/sudah pergi. Kata sudah disini yaitu *purani* merupakan adverbial pengisi keterangan adapun contoh kalimat (4) s.d. (5) yaitu *asso-asso*/setiap hari

dan *wennie*/kemarin adalah adverbial yang mengisi keterangan walaupun sifatnya mirip nomina tetapi dia merupakan adverbial pengisi keterangan dalam bahasa Bugis.

B. Pembahasan

Pada uraian yang terdahulu telah dikemukakan bahwa struktur kalimat ialah susunan bagian-bagian kalimat dalam dimensi linear. Adapun yang dimaksudkan bagian kalimat adalah satuan bentuk ketatabahasaan yang meliputi kata, frasa, atau klausa yang menduduki fungsi-fungsi tertentu (subjek, predikat, objek dan keterangan) dalam kalimat. Kemudian setiap kalimat memiliki pola tertentu, yaitu susunan unsur-unsur kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua unsur pusat yang masing-masing menduduki fungsi subyek (S) dan (predikat), dan boleh dilengkapi dengan unsur-unsur tambahan yang menduduki fungsi objek (O) dan keterangan (K).

Dilihat dari sudut strukturnya, kalimat itu dapat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk, akan tetapi pada bab ini hanya dibahas mengenai kalimat tunggal, dimana kalimat tunggal ialah suatu kalimat yang hanya mengandung satu pola kalimat, sedangkan perluasannya tidak lagi membentuk pola-pola kalimat yang baru (Gorys keeraf, 1978:169). Dalam buku TBBI 1992:268) tercantum pengertian tentang kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri atas satu klausa, hal ini bereti bahwa konstituen untuk tiap-tiap unsur kalimat seperti subjek dan predikat hanya satu atau merupakan satu kesatuan. Dalam

kalimat tunggal tentu saja terdapat semua unsur yang diperlukan. Di samping itu, tidak mustahil ada pula unsur yang bukan inti seperti keterangan tempat, waktu dan alat. Dengan demikian, maka kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi dapat pula panjang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap struktur fungsi kalimat tunggal bahasa Bugis dialek Pinrang. Secara umum, bahasa Bugis dialek Pinrang memiliki struktur kalimat yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaannya bisa dijabarkan sebagai berikut:

(BI) Saya makan nasi.

(BU) Manre ka nanre.

Dari contoh diatas, terlihat jelas perbedaan struktur kalimat yang ada dalam kalimat bahasa Bugis dengan kalimat bahasa Indonesia. Dimana posisi predikat pada kalimat bahasa Bugis terletak di depan subjek atau mendahului objek. Ini terjadi karena kalimat bahasa Bugis menggunakan struktur predikat-subjek-objek (P-S-O). Sedangkan bahasa Indonesia menggunakan struktur subjek-predikat-objek (S-P-O). Adapun mengenai analisisnya terdapat delapan macam variasi struktur kalimat, yaitu Predikat-Subjek (P-S), Predikat-Objek-Subjek (P-O-S), Predikat-Subjek-Keterangan (P-S-K), Predikat-Objek-Subjek-Keterangan (P-O-S-K), Predikat-Objek (P-O), Keterangan-Objek-Predikat (K-O-P), Keterangan-Predikat-Subjek (K-P-S), dan Predikat-Keterangan (P-K). Untuk pengisi fungsi sintaksis bahasa bugis Pinrang ditemukan bahwa fungsi subjek diisi oleh kategori nomina, pronomina, dan demonstrativa. Fungsi predikat secara keseluruhan dapat diisi oleh kategori verba, adjektiva, dan nomina. Fungsi objek

dapat diisi oleh katgori nomina. fungsi keterangan dapat diisi oleh kategori frasa preposisi dan adverbial.

Dalam menganalisis kalimat tunggal terdiri atas beberapa bentuk, diantaranya kalimat tunggal berpredikat verbal, berpredikat adjektiva, berpredikat nominal, berpredikat numeral, berpredikat frasa preposisional, dan juga memiliki keunikan yaitu memiliki struktur berpredikat verbal adverbial (kata keterangan).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noermanzah (2017) tentang “Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklingau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kota Tersebut”. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kalimat tunggal bahasa Sindang di Kota Lubuklingau berbentuk kalimat tunggal berpredikat verbal yang terdiri atas kalimat intransitif dan kalimat tunggal ekatransitif; kalimat tunggal berpredikat adjektival, kalimat tunggal berpredikat nominal, kalimat tunggal berpredikat numeral, kalimat tunggal berpredikat preposisional, dan kalimat tunggal berpredikat adverbial. Sebagian besar kalimat tunggal berpredikat verbal pada bahasa Sindang lebih banyak digunakan oleh masyarakat penuturnya yaitu kalimat intransitif dengan 62 kalimat atau 79,5%. Kalimat bahasa Sindang ditinjau dari segi fungsi untuk jenis kalimat intransitif memiliki struktur fungsi: 1) S,P; 2) K,S,P; 3) S,P,Vokatif; 4) S,P,K; 5) P,K; 6) P,S; 7) P; 8) S,P,S, dan 9) S,P,Pel. Jenis kalimat ekatransitif memiliki struktur fungsi: 1) K,S,P,O,K; 2) S,P,O,Vokatif; 3) P,O,K; 4) P,O; 5) P,O,K,S; 6) S,P,O; dan 7) P,O,S. Kalimat tunggal berpredikat adjektival memiliki struktur fungsi yaitu berstruktur K,S,P

dan P,S. Kalimat tunggal berpredikat nominal memiliki struktur fungsi S,P. Kalimat tunggal berpredikat numeral memiliki struktur fungsi P,S dan S,P. Kalimat tunggal berpredikat frase preposisional memiliki struktur fungsi S,P, Vokatif. Kemudian, kalimat tunggal berpredikat adverbial memiliki struktur fungsi S,P. Struktur kalimat tunggal bahasa Sindang memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia penutur asli bahasa tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada kajian bahasa daerah tertentu dan untuk mengetahui struktur kalimat tunggal dengan struktur fungsi kalimat tunggal tersebut. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya tidak membahas mengenai struktur kategori dan pengisi setiap kategori dalam kalimat tunggal bahasa daerah tertentu .

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Uci Yuli Muliana (2016) tentang “Struktur Kalimat Bahasa Tolaki Dialek Konawi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Tolaki terdapat tiga jenis struktur kalimat, yakni kalimat pernyataan memiliki struktur fungsi sintaksis yakni: (S+P), (Ket+S+P), (S+P+O), (S+P+O), (S+P+Ket). Kalimat pertanyaan memiliki struktur fungsi yakni: (S+P+O), (S+P+O+Ket), (Ket+S+P), (Ket+S+O). Kalimat perintah memiliki struktur fungsi yakni: (S+P+O+Ket), (S+P+O), (S+P+O+Pel+Ket). Dari setiap kalimat bahasa Tolaki dibentuk oleh kata/frasa yang berkategori tertentu serta memiliki peran/makna yang mengisi tiap-tiap konstituen struktur fungsi tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada penelitian tentang bahasa terkhusus untuk mengetahui struktur kalimat dari

sebuah bahasa daerah tertentu. Perbedaannya terletak kepada pengkajian tentang kalimat yang ingin dikaji penelitian sekarang fokus kepada struktur kalimat tunggal sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji kalimat pada umumnya, perbedaan yang lain juga kepada tataran kategori-kategori yang mengisi setiap fungsi sintaksis bahasa tertentu.

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmansya (2015) tentang “Struktur Kalimat Deklaratif Bahasa Muna”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kalimat deklaratif bahasa Muna memiliki pola struktur (S-P), (S-P-O), (S-P-O-K), (S-P- K), (S-P-Kom), (K-S-P), dan (K-S-P-O). Dari setiap unsur langsung kalimat dibentuk oleh kata/frasa yang memiliki kategori dan peran semantik. Kategori yang membentuk subjek (S) kalimat, yakni Frase Nominal, Pronomina, Nomina, dan Frase Pronominal. Kategori yang membentuk predikat (P) kalimat, yakni Frase Verbal, Verba, dan Frase Preposisional. Kategori yang membentuk objek (O) kalimat, yakni Nomina dan Pronomina. Kategori yang membentuk keterangan (K) kalimat, yakni Frase Preposisional, Nomina, Frase KonjungSIONal, Frase Nominal, dan Frase Numeral. Kategori yang membentuk komplemen (Kom) kalimat, yakni Nomina dan Frase Nominal. Peran semantik yang membentuk subjek (S) kalimat, yakni Penindak, Posesif, Pasien, Pelaku, Peruntung, dan Penderita. Peran semantik yang membentuk predikat (P) kalimat, yakni Tindakan, Tempat, Aktif dan Pasif. Peran semantik yang membentuk objek (O) kalimat, yakni Pelaku, Penderita, Pasien, dan Sasaran. Peran semantik yang membentuk keterangan (K) kalimat, yakni

Tempat, Waktu, dan Sebab. Peran semantik yang membentuk komplemen (Kom) kalimat, yakni Pengalami, Sasaran, dan Pasien.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan yang peneliti lakukan adalah terletak kepada penelitian tentang bahasa yang mendeskripsikan struktur kalimat dari bahasa daerah tertentu. Perbedaannya terletak kepada analisis kalimatnya peneliti yang dulu mengkaji tentang kalimat deklaratif sedangkan peneliti sekarang mengkaji tentang kalimat tunggal dengan bahasa yang berbeda.

Jurnal yang dijadikan sebagai acuan diatas, peneliti juga menggunakan beberapa pandangan dari pakar bahasa. (Junus dan Andi Fatimah Junus, 2007:35) kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dari segi wujud, kalimat dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) lisan dan (2) tulisan. Dengan (Verhaar, 1978:81) Dalam situasi tertentu dengan intonasi tertentu pula, sebuah kalimat dapat terdiri atas satu subjek atau predikat saja, bahkan dapat terdiri atas satu objek atau satu keterangan saja, subjek adalah pokok pembicaraan dalam kalimat, sedangkan predikat itu adalah unsur kalimat yang memberikan penjelasan kepada subjek. Dalam hal ini, maka sebuah kalimat dalam uraian terperinci dapat terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Predikat berhubungan langsung dengan subjek, objek, dan keterangan, sedangkan subjek berhubungan tidak langsung dengan objek dan keterangan, yaitu melalui predikat. Hal ini pulalah yang menjadi dasar, sehingga predikat itu disebut sebagai pusat struktur fungsional kalimat. Dengan adanya ketiga jurnal dan pendapat beberapa pakar yang telah disebutkan diatas, dapat menjadi bahan acuan sebagai penulis untuk

menganalisis fungsi dan kategori struktur kalimat tunggal bahasa Bugis dialek Pinrang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur fungsi bahasa Bugis dialek Pinrang terdiri atas P-S-O yaitu predikat, subjek, dan objek, dan terlengkapya adalah P-S-O-K, yaitu predikat, subjek, objek dan keterangan. Adapun mengenai analisisnya terdapat delapan macam variasi struktur kalimat, yaitu P/S, P/O/S, P/S/K, P/O/S/K, P/O, K/O/P, K/P/S, P/K.

Untuk pengisi fungsi sintaksis bahasa bugis dialek Pinrang ditemukan bahwa fungsi subjek diisi oleh kategori nomina, pronomina, dan demonstrativa. Fungsi predikat secara keseluruhan dapat diisi oleh kategori verba, adjektiva, dan nomina. Fungsi objek dapat diisi oleh katgori nomina. fungsi keterangan dapat diisi oleh kategori frasa preposisi dan adverbial.

B. Saran

Dalam menganalisis struktur kalimat bahasa Bugis Pinrang, seseorang perlu memiliki pengetahuan yang lenih banyak tentang ketatabahasaan, dalam hal ini bidang sintaksis pada khususnya dan linguistik pada umumnya. Alasannya adalah dalam mempelajari sintaksis atau secara umum linguistik perlu ada ketekunan untuk memudahkan seseorang berkomunikasi dengan sesamanya, baik lisan maupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tata Bahasa Baru Indonesia*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: Dian Rakyat.
- Aminuddin. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Chipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fachruddin A.E. dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Irmansyah. 2015. *Struktur Kalimat Deklaratif Bahasa Muna*. Humanika, 3(15): 1979-8296.
- Junus, A.M. & Junus, A.F. 2007. *Morfologi Bahasa Bugis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- _____. 2007. *Sintaksis Bahasa Bugis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik: Edisi ketiga*. Jakarta. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah
- _____. 2004. *Komposisi*. Flores: PT Nusa Indah.
- Kridalaksana, Hamurti. 1986. *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta. PT.Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliana. 2016. *Struktur Kalimat Bahasa Tolaki Dialek Konawe*. Humanika, 1(16): 1979-8296.
- Noermanzah. 2017. *Struktur Kalimat tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, 1(1), 2580-9040. e-Journal:<http://doi.org/doi:10.21009/AKSIS>.

LAMPIRAN

PERCAKAPAN DALAM BAHASA BUGIS PINRANG

1. Percakapan pertama

Sada : Darto..! Tallaomatu manontong paggolo yako karuenggi ? Angka paggolo matu maccule aria lapanganna Sekkang

Darto : Apamatu maccule ?

Sada : SD 193 tosulo mewai SD 55 sekkang,

Darto : Matupi ikitai apana eloka allao bali indoku aria pasae

Sada : Eloki lao bali mapa?

Darto : Mabbalu bale indoku aria pasa.

Sada : Iya pale nde namapa matupi kupakewai sibatta

Darto : Ku chat WA muakitu matu yako jadika allo

Sada : ok

Terjemahannya

Sada : Darto..! Nanti sore kamu mau ikut saya nonton sepak bola?
Nanti ada pertandingan sepak bola di lapangannya Sekkang

Darto : Siapa yang bertanding?

Sada : SD 193 tosulo melawan SD 55 sekkang

Darto : Nanti saya lihat ya karena saya mau pergi kepasar untuk membantu ibu saya

Sada : Ibu saya menjual ikan di pasar

Darto : Iya tdk masalah nanti saya ajak teman yang lain

Sada : Nanti saya chat WA kalau saya bisa pergi

Darto : Ok

2. Percakapan kedua

Dokter : Assalamu alaikum..

Pasien : waalaikum salam.. iye tamaki lalang bu dokter

Dokter : iye ajana Bu cinampakakki elokaki kitai karebatta.. eloka wannie
allo bolata tapi bosi wannie jadi nde kusempa lao kitaiki

Pasien : ndenamapa makanja mui kusadding pura manre ka pabbura

Dokter: polemakiga malai pabburata aria bolae?

Pasien : polemi malli anrikku pabbura aria apotik wannie apana tattutui
bolata

Dokter : poleka wanni bottinge Bu jadi ndegaga tau bolae

Pasien : iye nde namapa paja-pajami mapaddi.

Dokter : alhamdulillah

Pasien : Onnang kele'e mapaddi ulukku jadi kusuroi anrikku lomalli
pabbura masiga

Dokter : iyebu massimana pale Bu eloka lao sikolangnge apana
mangngacara beppa anrikku aria sikolanna

Pasien : iye

Terjemahannya

Dokter : Assalamu alaikum..

Pasien : Waalaikum salam. Silahkan masuk Bu dokter

Dokter : iya tidak usaha Bu saya cuman sebentar melihat keadaannya kita
kemarin saya mau pergi kerumahnya kita cuman karena lagi hujan jadi saya tidak sempat untuk menjenguk

Pasien : Tidak apa-apa dokter saya sudah merasa baik telah makan obat

Dokter : Obatnya sudah diambil dirumah ya Bu?

Pasien : adek saya kemarin sudah beli obat di apotik dokter dikarenakan tidak ada orang dirumahnya kita

Dokter : saya kemarin pergi rumah sakit Bu jadi tidak ada orang dirumah

Pasien : iya tidak apa-apa sekarang sudah tidak terlalu sakit

Dokter : Alhamdulillah

Pasien : tadi pagi kepala saya sakit jadi saya menyuruh adek saya beli obat segera

Dokter : iya Bu. kalau begitu saya pamit dulu Bu saya mau ke sekolah karena adek saya lagi membuat acara makan kue di sekolahnya.

3. Percakapan ketiga

Ardi : Appannnapi pale tallao mabbolo kiburu?

Ambo : Kele baja tallao mabbolo kiburu

Ardi : Kiburu penna?

Ambo : iaro kiburu aria patobong

Ardi : Nitau isibawang allao?

ambo : Sibawaki nenemu elotoi nasang maccio

Ardi : Indoku eloto maccio nasang

Ambo : Paccio tomi padakkunraimmu pale siseng mangngoto allao mabb-
olo kiburu

Ardi : Massikolai baja padakkunraikku tapi matupi kupodanggi

Ambo : Pole bawappi pale massikola nappaki lao apana eloka allao malli
talavisi aria Pinrang

Terjemahannya

Ardi : Kapan kita pergi menyiram kuburan ?

Ambo : Besok pagi kita pergi menyiram kuburan

Ardi : Kuburan yang mana?

Ambo : Itu kuburan yang ada di desa patobong

Ardi : Siapa yang kita temani pergi?

Ambo : Kita bersama nenek katanya dia mau ikut

Ardi : Ibuku dia juga katanya mau ikut

Ambo : Kalau begitu sekalian ajak juga saudara perempuanmu supaya
kita bisa memakai mobil pergi menyiram kuburan

Ardi : Besok saudara perempuanku sekolah tapi nanti saya coba beritahu

Ambo : Kalau begitu nanti kita pergi kalau saudara perempuanmu sudah
pulang dari sekolah karena saya juga mau ke kota Pinrang untuk
membeli televisi.

Tabel 1. Korpus data fungsi kalimat tunggal bahasa Bugis Pinrang

No	Kalimat Tunggal	Fungsi Kalimat Tunggal			
		P	S	O	K
1	Malli anrikku pabbura	P	S	O	
2	Mabbalu ka manu	P	S	O	
3	Manre ka pabbura	P	S	O	
4	Maccule iyaro nanae	P	S		
5	Makkelongngi Baddu	P	S		
6	Jokkabawanni idi	P	S		
7	Padangkang saping ambona	P	O	S	
8	Majjanno balei Indona	P	O	S	
9	Mabbaca bobboi baddu	P	O	S	
10	Allao ka massikola	P	S	K	
11	Matei ambona inne asso	P	S	K	
12	Maccoroi pangngae subunna	P	S	K	
13	Mabbalu bale indoku aria pasa	P	O	S	K
14	Manontong paggolo sibakku aria lapangang	P	O	S	K
15	Manggacara beppa anrikku aria sikolanna	P	O	S	K
16	Mappaggurui bahasa ogi	P	O		
17	Marroki laporan	P	O		
18	Manontong paggolo	P	O		
19	Onnang tangngassoe doiku tarima	K	O	P	
20	Makukuwae paggolo maccule	K	O	P	
21	Yakoanni pabburamu minung	K	O	P	
22	Wannie botting anrikku	K	P	S	
23	Onnang kele'e mapaddi ulukku	K	P	S	
24	Matukoanni isunnai anrikku	K	P	S	
25	Cuti baja	P	K		
26	Bosi Wannie.	P	K		
27	Mapalla wanni	P	K		

Keretangan

S : Subjek

K : Keterangan

P : Predikat

O : Objek

RIWAYAT HIDUP



Muh Tri Viqrank lahir di Tosulo salah satu desa di kota Pinrang pada tanggal 12 juli 1996. Merupakan anak ketiga dari lima berdaudara, ia adalah buah hati dari pasangan Bapak Zainal dengan Ibu Hj Indarwati, penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2003 di SD Negeri 193 Tosulo kabupaten Pinrang dan tamat tahun 2008, tamat SMP

Negeri 4 Mattirosompe tahun 2011, dan tamat SMA Negeri 3 Pinrang tahun 2014.

Pada tahun yang sama (2014), penulis melanjutkan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2018.